



Upacara “Puja Chautu” dan “Yen Kung” Dalam Agama Buddha

Agung Suharyanto¹, Hadion Wijoyo², Adhi Wibowo³

1 Universitas Medan Area

2 STMIK Dharmapala Riau

3 STIKOM Yos Sudarso Purwokerto

Email: agungsuharyanto@staff.uma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan tentang etnis Tionghoa terutama yang berada di wilayah Medan Polonia dalam tradisinya melaksanakan proses upacara penyerahan jenazah atau chau tu dan asap atau yen kung. Pelaksanaan upacara Chau Tu dan Yen Kung yang dilakukan umat Buddha seperti sebuah festival yang di mana kegiatan Puja Chau Tu dan Yen Kung kali ini dipimpin oleh Suho YM. Tsewang Lhama yang berasal dari India. Dalam kegiatan ini peserta akan diajak melakukan puja Chau Tu dan Yen Kung atau pelimpahan jasa. Upacara yang baru pertama kali diadakan ini peserta mengikuti pemujaan terhadap Buddha Amitaba dan Buddha Kwang Ting So. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk memperoleh informasi tentang makna dan fungsi upacara Chautu dan Yen Kung. Upacara penyerahan jasa dilakukan dengan mengadakan upacara Puja Chau Tu adalah sebagai wujud rasa cinta kasih dan bakti kepada para leluhur, orang tua, dan keluarga yang sudah meninggal dunia.

Kata kunci: Tradisi; Makna; Pemujaan; Wujud

“Puja Chautu” and “Yen Kung” Ceremonies in Buddhism

Abstract

This study was conducted to explain the ethnic Chinese, especially those in the Medan Polonia area, in their tradition of carrying out the process of handing over bodies or chau tu and smoke or yen kung. The implementation of the Chau Tu and Yen Kung ceremonies carried out by Buddhists is like a festival where the Chau Tu and Yen Kung Puja activities are led by Suho YM. Tsewang Lama from India. In this activity, participants will be invited to perform Chau Tu and Yen Kung pujas. This ceremony, which was held for the first time, participants participated in the worship of Buddha Amitaba and Buddha Kwang Ting So. The method used in this research is descriptive qualitative to obtain information about the meaning and function of the Chautu and Yen Kung ceremonies. The service delivery ceremony is carried out by holding a Puja Chau Tu ceremony as a form of love and devotion to the ancestors, parents, and family who have died.

Keywords: Tradition; Meaning; Worship; Embodiment

Upacara "Puja Chautu" dan "Yen Kung" Dalam Agama Buddha

Pendahuluan

Pelaksanaan upacara Puja Chautu dan Yen Kung di Vihara Gunung Timur, Jalan Hang Tuah, Medan Polonia. Proses upacara pertama sekali para peserta yang hadir mengikuti kegiatan menyembah budha amitaba dan budha kwang ting so yang dipimpin oleh suho. Kemudian melakukan pemujaan kepada keluarga dan orang terdekat, atau sahabat mereka dengan dilakukan pelepasan jasa. Setelah itu berlanjut ke upacara Yen Kung atau persembahan asap yang dipersembahkan kepada semua makhluk yang sudah meninggal dunia. Persembahan asap melakukan pembakaran bahan-bahan yang sudah diberkati oleh suho.

Umat Buddha umumnya mengakui beberapa objek keyakinan, namun beberapa umat Buddha secara khusus membaktikan diri kepada tokoh tertentu, seperti Buddha tertentu. Keyakinan tak hanya bakti kepada seseorang, namun bakti muncul karena ada hubungan dengan konsep ajaran Buddha seperti efikasi karma dan kemungkinan pencerahan. Agama Buddha juga meyakini tradisi upacara Puja Chau Tu dan Yen Kung. Puja Chau Tu yaitu merupakan perbuatan yang sangat dianjurkan dalam Sutra Sang Buddha sebagai perwujudan cinta kasih dan bakti kepada para leluhur, orang tua, dan keluarga yang sudah meninggal dunia.

Ada kemungkinan para leluhur dan orang tua kita yang sudah meninggal terlahir di alam penuh dengan penderitaan, akibat perbuatan masa lampau mereka. Upacara Chau Tu dapat membantu memberikan pelimpahan jasa kebaikan untuk mereka, agar mereka dapat terlahir kembali di alam yang lebih bahagia. Sedangkan Puja Yen Kung (karma masa lalu), merupakan puja untuk mengikis karma buruk bawaan dari kehidupan masa lampau. Dalam ajaran Buddha terdapat kepercayaan reinkarnasi dan samsara (lingkar kehidupan).

Umat Buddha meyakini di kehidupan ampuh mungkin saja melakukan kejahatan terhadap makhluk lainnya. Puja Yen Kung merupakan persembahan untuk para "penagih utang" dari mahluk-mahluk yang tidak kelihatan, yang mungkin telah mengikuti kita dalam kehidupan sebelumnya dan juga saat ini. Tindakan kebaikan ini akan memberikan pahala untuk para mahluk tersebut dan untuk diri kita sendiri.

Yang menarik dalam mengkaji penelitian ini yaitu pelaksanaan upacara Chau Tu dan Yen Kung yang dilakukan umat Buddha seperti sebuah festival, dimana acara diselenggarakan oleh Jangsa Dechen Cholding Monastery Kalimpong India dan Lovely Family Charity Group. Kami datang ke lokasi tempat upacara dilaksanakan dan meminta izin kepada panitia pelaksana upacara untuk melakukan penelitian, dan mereka pun dengan senang hati menerima kedatangan kami dan mempersilahkan kami untuk mengamati dan sekaligus meminta sesi wawancara pada salah satu pengurus atau panitia upacara tersebut.

Untuk memperkuat tema yang diambil penulis dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa penelitian yang dilakukan para peneliti terdahulu. Rujukan yang diambil penulis yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Henri., 2017) yang berjudul "Upacara *Ullambana* Dalam Agama Buddha Di Vihara Dharmakirti Palembang". Adapun hasil dari penelitian antara lain: upacara *Ullambana* dalam agama Buddha merupakan upacara pelimpahan jasa kepada arwah leluhur yang telah meninggal. Upacara *Ullambana* ini hanya dilakukan oleh umat Buddha sekte Mahayana. Pelimpahan jasa adalah suatu kebaikan yang dilakukan kemudian hasil dari kebaikan tersebut dilimpahkan kepada arwah leluhur yang telah meninggal dan juga bisa kepada keluarga yang masih hidup

Upacara “Puja Chautu” dan “Yen Kung” Dalam Agama Buddha

agar semua makhluk dapat turut berbahagia dengan kebajikan yang dilakukan. Menurut kitab *Ullambanapatra-Sutra*, Para leluhur maupun sanak saudara yang telah meninggal tidak dapat menerima langsung pemberian berupa materi dari keluarga yang ditinggalkan, sehingga pemberian tersebut haruslah diubah menjadi sebuah jasa kebajikan terlebih dahulu agar jasa kebajikannya dapat disalurkan. Akan tetapi, umat Buddha di Vihara Dharmakirti Palembang melaksanakan upacara *Ullambana* dengan cara memberikan materi seperti persembahan-persembahan kepada arwah leluhur agar mereka dapat menikmati persembahan-persembahan tersebut. Mengenai jasa bisa diciptakan melalui pemikiran yang dipimpin oleh bhikkhu dan diiringi umat lainnya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih, 2017) yang berjudul “Implikasi Tradisi Pattidana Terhadap Kematangan Beragama Umat Buddha Theravada Di Viara Mendut, Kota Amungkid, Magelang, Jawa Tengah” adapun hasil penelitian antara lain: untuk melaksanakan pelimpahan jasa kebajikan ini, hanya perlu melakukan tindakan kebajikan, dan berharap agar kebajikan yang dilakukan akan membuat leluhur ikut merasa bahagia. Pihak penerima jasa kebajikan, dalam hal ini para almarhum leluhur, akan mendapat manfaat apabila didalamnya secara emosi terhubung dan kemudian ikut merasa bahagia terhadap kebajikan itu. Kegembiraan yang dirasakan oleh penerima jasa bisa terjadi tanpa sepengetahuan pelaku kebajikan. Yang diperlukan adalah, para leluhur sebagai penerima jasa kebajikan merasa bahagia saat mereka menyadari jasa kebajikan itu.

Berdasarkan penelitian di atas, bawasanya penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian tersebut. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pelimpahan jasa etnis tionghoa dalam agama buddha dimana pelimpahan jasa merupakan perbuatan baik dari keturunan yang masih hidup (dengan melaftalan sutta atau mantra, ikut berdana untuk vihara, mendengarkan Dharma dan lainnya) maka para leluhur bisa ikut berbahagia dan terseberangkan ke tempat yang lebih baik. Dan adapun perbedaan dari penelitian-penelitian tersebut yaitu penelitian yang dilakukan penulis berada di lokasi yang berbeda yakni di wilayah Medan Polonia. Dan pelafalan sutta atau mantra berbeda dengan penelitian-penelitian diatas dimana pada penelitian ini menggunakan pelafalan mantra “*Om Mani Ped Me Hung*” yang masuk dalam aliran umat Buddha Tantrayana. Makna dari kata-kata tersebut adalah sama, welas kasih semua makhluk dan kebijaksanaan. Dan kebijaksanaan itu meliputi, tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berbohong, tidak berzinah dan tidak mabuk-mabukan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini deskriptif kualitatif untuk memperoleh informasi mengenai makna dan fungsi upacara *Chautu* dan *Yen Kung* dalam agama buddha di Viara Gunung Timur. Penelitian tentang makna dan fungsi upacara *Chautu* dan *Yen Kung* dalam agama Buddha yang berada di Viara Gunung Timur yang terletak di Jalan Hang Tuah Medan Polonia sekitar 500 meter dari Kuil Sri Mariamman dan berada di sisi Sungai Babura yang dibangun pada tahun 1930-an. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali yaitu pada hari Sabtu dan Minggu yang dilaksanakan di waktu yang berbeda yaitu pada hari Sabtu tanggal 6 Oktober 2018 mulai dari pukul 10.00 WIB s/d selesai dan hari Minggu tanggal 28 Oktober 2018 mulai dari pukul 15.00 WIB s/d selesai.

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian karena tema yang diangkat mengenai upacara keagamaan oleh agama Buddha dan lokasi ini merupakan tempat dimana umat

Upacara "Puja Chautu" dan "Yen Kung" Dalam Agama Buddha

buddha melakukan ibadah. Adapun informan yang ditetapkan pada penelitian ini berjumlah satu orang yaitu Dewina yang berusia 56 tahun dari *Lovely Family Charity Group* dan beliau adalah salah satu anggota dari grup tersebut dan beretnis tionghoa. Alasan peneliti memilih informan ini dikarenakan ibu dewina adalah orang yang bersedia dan memiliki waktu untuk di wawancara dan beliau juga memiliki wawasan mengenai upacara pelimpahan jasa atau *Chautu* dan *Yen Kung*.

Sutrisno hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu yang komplek, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Metode observasi ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data tentang penelitian yang terkait (Sugiyono., 2013).

Metode observasi ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data tentang penelitian yang terkait. Pada hari sabtu kami melakukan observasi ke Viara Gunung Timur untuk melihat kondisi dan suasana tempat tersebut. Jalan yang ditempuh untuk sampai ke Viara Gunung Timur kurang lebih 30 menit dari Unimed. Saat pertama tiba di lokasi ini kami mendapati dua orang satpam yang berjaga di depan gerbang viara tersebut dan kami pun mneghampiri mereka berdua dan meminta izin pada mereka untuk mempersilahkan kami masuk kedalam viara dan mereka pun mengizinkannya dengan senang hati. Kami pun masuk ke dalam viara dan mencari seseorang yang dapat ditanyai dan kami pun bertemu dengan penjaga viara yaitu acek yang berperan sebagai penjaga viara dan kami pun meminta izin padanya untuk melakukan penelitian di tempat ini. Dan beliau pun mempersilahkannya dengan senang hati. Tetapi pada saat kami ingin menanyakan apa saja acara yang akan dilakukan diviara ini beliau menjawab tidak tau, ia beralasan bahwa ia hanya sebagai pengurus saja di vihara ini dan dia tidak tau detail acaranya.

Dan yang kami dapati saat melakukan observasi yaitu beberapa orang china melakukan sembahyang dan kondisi vihara yang bisa dibilang cukup sepi dan hanya beberapa orang saja yang melakukan sembahyang. Dan dengan begitu kami memutuskan untuk membuat janji saat ada acara maka kami akan datang kembali untuk melakukan penelitian mengenai upacara keagamaan masyarakat buddha.

Dan hari penelitian yang kedua yaitu pada hari Minggu kami sudah membuat janji dengan satpam yang berjaga di viara tersebut dan mereka mempersilahkan kami untuk menanyakan perihal upacara agama pada masyarakat etnis tionghoa yang sedang melakukan upacara puja *Chautu* dan *Yen kung*. dan kami pun menghampiri mereka dan meminta izin untuk melakukan penelitian sekaligus meminta sesi wawancara pada salah satu pengurus atau panitia upacara tersebut. Dan mereka dengan senang hati menerima kedatangan kami dan mempersilahkan kami untuk melihat upacara yang mereka laksanakan. Upacara berlangsung secara khidmat dan umat buddha yang datang turut melaksanakan setiap tahap demi tahap dalam upacara tersebut.

Menurut Esterberg, wawancara merupakan dua orang yang bertukar informasi dan ide melakului tanya jawab, sehingga dapat dikontruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono., 2013). Peneliti menggunakan wawancara guna mendapatkan data primer dari informan, disinilah letak yang utama dari penelitian, yakni mengetahui secara langsung dari objek yang sedang diteliti.

Tahap ini kami lakukan pada hari utama penelitian yaitu pada hari Minggu tanggal 28 Oktober di mana pada hari ini berlangsung sebuah upacara yang dinamakan puja *Chautu* dan *Yen Kung*. Kedua upacara ini dilakukan di luar viara dan upacara terbuka untuk umum. Kami melakukan beberapa wawancara dengan panitia-panitia

Upacara "Puja Chautu" dan "Yen Kung" Dalam Agama Buddha

pelaksana upacara tersebut tetapi yang menjadi informan utama kami dalam penelitian ini adalah *cici* Dewina dikarenakan beliau memiliki waktu yang cukup untuk melakukan wawancara dengan kami. Tetapi ada beberapa kendala yang sempat kami alami saat melakukan wawancara seperti banyak diantara panitia pelaksana upacara *Chautu* dan *Yen Kung* ini tidak tahu mengenai makna-makna yang ada di dalam setiap rentetan upacara yang dilaksanakannya dan beberapa panitia yang sibuk dan tidak memiliki waktu untuk kami tanyai. Tetapi walaupun begitu ada beberapa orang yang akhirnya bisa kami wawancarai dan salah satunya yaitu *Cici* Dewina. Walaupun terkadang *Cici* Dewina ini kurang mengerti dengan hal-hal detail yang ada di upacara *Chautu* dan *Yen Kung* ini.

Upacara yang berlangsung secara khidmat dan umat Buddha yang datang turut melaksanakan setiap tahap demi tahap dalam upacara tersebut. Kami melakukan beberapa wawancara dengan panitia-panitia pelaksana upacara tersebut, akan tetapi yang menjadi informan utama kami dalam penelitian ini adalah *Cici* Dewina di mana beliau dengan senang hati dan terbuka dalam memberikan informasi kepada kami dan *Cici* Dewina memiliki waktu yang cukup untuk melakukan wawancara dengan kami.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam hal ini, peneliti menggunakan gambar, video dan dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian dan gambar ketika melakukan penelitian (Sugiyono., 2013).

Dokumentasi pada saat penelitian sudah kami lakukan pada tahap observasi, pengambilan gambar-gambar dan video-video didalam vihara juga turut kami dokumentasikan untuk melihat suasana di dalam Vihara Gunung Timur. Dan beberapa dokumen juga kami lakukan pada saat hari utama penelitian yaitu pada hari Minggu beberapa gambar dan video yang kami ambil yaitu beberapa foto tentang alat-alat yang digunakan saat upacara dan beberapa foto dengan informan.

Teknik Analisis Data yang dilakukan adalah pertama mereduksi data dalam penelitian ini artinya merangkum atau mencari pokok-pokok yang penting dari setiap data yang diperoleh. Jika data yang diperoleh di lapangan semakin banyak maka peneliti harus memfokuskan pokok permasalahannya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu (Sugiyono., 2008).

Data yang kami diperoleh dalam lapangan ditulis dalam bentuk laporan atau uraian yang rinci, kemudian kami sederhanakan dan difokuskan pada hal yang penting dan dilakukan kategorisasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam mereduksi data, kami melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus dan kemudian membuang data yang tidak diperlukan. Dalam hal ini, yang kami lakukan sendiri adalah dengan menjelaskan dengan kata-kata kami sendiri hal yang kami dapat agar tidak terjadi kejanggalan dalam pembahasan yang ada.

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono., 2008).

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan-kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Upacara "Puja Chautu" dan "Yen Kung" Dalam Agama Buddha

Kami mengembangkan data yang didapat dari hasil penelitian dalam sebuah deskripsi dan bentuk teks naratif. Dalam hal ini, adanya kata-kata yang kami dapat dari informan yang dirasa cocok untuk dicantumkan dalam kesimpulan maka kami akan kutip.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kuasal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono., 2008).

Kami menarik kesimpulan dan memverifikasi, dengan mencari makna dari setiap data yang diperoleh dari penelitian dilapangan. Mencatat dan mengkonfigurasi data yang didapat. Data-data yang didapat dari informan ataupun dari hasil observasi yang kami dapat, kami berusaha menggali arti atau makna dari hal yang memang masih mengganjal dalam hati, ada juga hal yang kami tarik sendiri makna dari hasil menelaah dari lapangan.

Hasil Dan Pembahasan

Tata Cara Upacara Puja Chautu dan Yen Kung

Ratusan umat Buddha ikut kegiatan upacara Chautu dan Yen Kung di Vihara Gunung Timur, Jl. Hang Tuah, Medan Polonia pada Minggu (28/10/2018). Chautu merupakan upacara pelimpahan jasa, sebagai perwujudan cinta kasih kepada para leluhur, orang tua, dan almarhum keluarga yang sudah meninggal. Acara Chautu dan Yen Kung ini akan dimulai pada pukul 15.00 Wib, peserta yang datang mengikuti upacara cukup banyak, dan kegiatan upacara ini terbuka untuk umum tanpa ada pendaftaran terlebih dahulu.

Kegiatan "Puja Chautu dan Yen Kung" ini dipimpin oleh Suho YM. Tsewang Lhama yang berasal dari India. Dalam kegiatan ini, para peserta akan diajak melakukan puja Chautu, Yen Kung, atau Pelimpahan Jasa. Puja Chautu merupakan perbuatan yang sangat dianjurkan dalam Sutra Sang Buddha sebagai perwujudan cinta kasih dan bakti kepada para leluhur, orang tua, dan keluarga yang sudah meninggal dunia. Ada kemungkinan para leluhur dan orang tua kita yang sudah meninggal terlahir di alam penuh dengan penderitaan, akibat perbuatan masa lampau mereka. Upacara Chautu dapat membantu memberikan pelimpahan jasa kebaikan untuk mereka, agar mereka dapat terlahir kembali di alam yang lebih bahagia.

Puja Yen Kung (karma masa lalu), merupakan puja untuk mengikis karma buruk bawaan dari kehidupan masa lampau. Dalam ajaran Buddha terdapat kepercayaan reinkarnasi dan Samsara (lingkaran kehidupan). Umat Buddha meyakini di kehidupan ampu mungkin saja melakukan kejahatan terhadap makhluk lainnya. Puja Yen Kung merupakan persembahan untuk para "penagih utang" dari mahluk-mahluk yang tidak kelihatan, yang mungkin telah mengikuti kita dalam kehidupan sebelumnya dan juga saat ini. Tindakan kebaikan ini akan memberikan pahala untuk para mahluk tersebut dan untuk diri kita sendiri.

Dalam pelaksanaan upacara pertama sekali para peserta yang hadir mengikuti kegiatan menyembah Buddha Amitaba dan Buddha Kwang Ting So yang dipimpin oleh suho asal India dan didampingi oleh rekan-rekan panitia pelaksanaan kegiatan upacara Puja Chautu dan Yen Kung. Dimana Buddha ini dipercaya sebagai Buddha mereka. Setelah itu, melakukan pemujaan kepada keluarga yang sedang dilakukan pelepasan jasa. Hal ini dilakukan agar dalam kehidupan selanjutnya, orang yang meninggal akan hidup bahagia. Selanjutnya, melakukan pemujaan pada orang-orang yang terdekat

Upacara "Puja Chautu" dan "Yen Kung" Dalam Agama Buddha

mereka, seperti orang yang semasa hidupnya mengikuti pada keluarga tersebut bisa juga membantu mereka. Hal itu dilakukan agar mereka tidak mengganggu dan hidup bahagia.

Mereka melakukan pemujaan sampe beberapa kali. Setelah putaran berikutnya maka mereka kembali menyembah dengan suho memimpin dalam membacakan doa-doa didepan buddha Amitaba dan budha Kwang Ting So. Doa-doa yang serta dengan terteranya nama-nama dari yang diinginkan. Pemujaan terus berlanjut selanjutnya dengan diiringi oleh lantunan nyanyian. Upacara dilanjut dengan dibuatnya berupa patung kecil yang diletak dekat dengan dinding pembahasan vihara dengan seberang, dan tepat disamping dari tenda yang di tempati oleh suho dan rekan-rekan panitia upacara. Adapun penutup dari pada semua acara pertama adalah dengan melakukan penyalaan api dengan disiram dengan sesuatu cairan sambil didoakan disekitaran api. Juga melakukan penyiraman cairan juga pada kertas dengan bertuliskan nama beberapa orang.

Setelah itu, melakukan persembahan Yen Kung. Ketika melakukan Persembahan Asap/Yen Kung kita masing-masing harus melukannya dengan ketulusan hati, karena semua bahan-bahan yang dipersembahkan untuk dibakar tersebut tujuannya adalah untuk memupuk pahala baik, dengan niat membuat para makhluk tersebut berbahagia. Para peserta saling bekerja sama waktu mengambil bahan persembahan berupa sebuah piring kecil yang berisikan kulit-kulit padi dan bunga yang sudah diberkati oleh suho, peserta berbaris tertib kemudian berjalan menuju tempat pembakaran yang sudah disediakan oleh panitia dan melemparkan isi dari piring kecil tersebut ketempat pembakaran sambil melantunkan Nien Cing "Om Mani Ped Me Hung" serta membayangkan bahwa persembahan kita memenuhi semua kebutuhan mahluk di alam rendah, dan semoga Persembahan Asap/Yen Kung ini memberikan kebahagiaan yang tidak terhingga untuk mereka.

Proses upacara yang terakhir yaitu dilanjut dengan pembakaran kertas-kertas yang bertuliskan nama beberapa orang yang meninggal maupun nama yang ingin didoakan. Dilanjut lagi dengan pembacaan sesuatu yang dipimpin oleh suho. Selanjutnya melemparkan persembahan yang disediakan kedalam tumpukan api yang ketiga yang berbagai macam. Baik berupa makanan maupun minuman. Hal tersebut konon katanya sebagai bekal makanan mereka. Agar mereka tidak kelaparan, semua persembahan yang di persembahkan juga sudah diberkati oleh suho. Upacara dilanjut dengan kembali melantunkan nyanyian-nyanyian yang tertera dalam kertas masing-masing peserta. Selanjutnya menyalakan api dalam lilin, namun dengan catat atm bahwasanya lilin jangan ampe mati saat diletakkan didepan. Bagi lilin yang mati maka lilinnya akan dibuang kedalam tumpukan api yang masih menyala. Selain itu, adanya penambahan acara yakni setiap orang yang ingin melakukan permohonan agar melapor pada suho dan akan diberkati. Hal tersebut juga dengan mereka diberikan gelang. Biasanya dalam acara mereka juga adanya pembakaran kertas yang berfungsi sebagai bekal mereka hidup disana. Kertas diumpamakan sebagai uang untuk alam mereka. Kertas yang dipakai bukan kertas buku biasa namun, kertas khusus yang memiliki corak.

Komponen Upacara Puja Chautu dan Yen Kung

The Gift Marcell Mauss

"Bentuk interaksi dalam masyarakat bisa berupa perbuatan saling tolong menolong sebagai sebuah tuntutan hidup bermasyarakat. Dalam masyarakat kuno, bentuk interaksi dalam masyarakat bisa berupa saling bertukar pemberian yang melibatkan kelompok-kelompok dan masyarakat-masyarakat secara

Upacara "Puja Chautu" dan "Yen Kung" Dalam Agama Buddha

menyeluruh. Sistem saling tukar menukar ini menyangkut setiap unsur dari kedudukan atau harta milik terlibat di dalamnya dan berlaku bagi setiap anggota masyarakat yang bersangkutan." (Mauss, 1992)

Seperti yang Mauss katakan bahwa interaksi yang terjadi di dalam masyarakat merupakan perbuatan saling tolong menolong. Dan seperti itulah interaksi yang terjadi antara umat Buddha dengan para roh leluhur mereka dimana mereka memberikan persembahan-persembahan agar para roh leluhur mereka dapat tenang dan memberikan kehidupan yang sejahtera bagi orang yang masih hidup di dunia dan tidak menganggu dan malah akan memberikan doa-doa yang baik kepada keluarganya. Dalam hal ini teori sebagai pedoman atau bisa juga sebagai pendukung dalam judul miniriset yang sedang dikaji.

"Sistem dari pemberian-pemberian hadiah tidak terbatas hanya dalam hal perkawinan, sistem ini juga muncul dalam peristiwa-peristiwa kelahiran bayi, sunatan, sakit, anak perempuan menginjak dewasa atau pubertas, upacara penguburan orang mati, dan perdagangan." (Mauss, 1992)

Pemberian-pemberian ini mungkin sekali pada hakekatnya didasari oleh adanya kewajiban untuk melakukannya dan yang bersifat permanen, dan pengembalian-pengembalian hadiah dilakukan hanya melalui sistem hak dan kewajiban yang memaksakan mereka untuk melakukannya.

Kewajiban dari pengembalian barang yang berharga merupakan suatu keharusan. Maka akan hilang untuk selamanya jika itu tidak dilakukan atau sekiranya nilai yang sama tidak dihancurkan. Sanksi bagi kewajiban untuk membayar kembali dalam kasus hutang adalah menjadi budak (Mauss, 1992).

Kewajiban untuk mengembalikan hadiah pemberian tidaklah kurang kendalanya. Seseorang tidaklah mempunyai hak untuk menolak sesuatu pemberian hadiah. Melakukan hal itu berarti menunjukkan rasa takut harus membayar kembali, dan malu melakukan kegagalan. Kegagalan untuk memberi atau menerima, sama dengan kegagalan untuk membala pemberian, yang sama artinya dengan kehilangan rasa harga diri dan kehormatannya (Mauss, 1992).

Melalui teori ini kami melihat bahwa Umat Buddha wajib melakukan upacara *Chautu* dan *Yen Kung* dengan memberikan hadiah dan sistem timbal balik pun terjadi dalam upacara ini. Dimana umat buddha melakukan upacara ini agar mendapat doa restu dari para leluhur dan terbebas dari roh-roh jahat. Dari sini dapat kita ketahui bahwasanya memang ada juga pendapat yang membenarkan tingkah laku masyarakat akan pemberian hadiah dalam pemujaan yang dilakukan. Dalam hal ini juga secara tidak langsung menerangkan bahwasanya pemberian itu adalah kewajiban saat melakukan pemujaan.

Lonceng ini dipakai pada saat pembacaan Sutra-sutra atau doa-doa pada saat upacara berlangsung. Lonceng tersebut dipakai oleh para suho merupakan cara yang dilakukan agar irama bacaan tetap kompak sehingga tidak ada bacaan umat yang saling mendahului.

Semua makanan dan pakaian diperlukan oleh para mahluk alam peta karena mereka masih melekat pada keadaan pada mereka hidup di bumi. Banyak sekali tingkat para arwah alam peta ada yang mempunyai kekuatan kecil dan ada juga yang mempunyai kekuatan besar yang ingin menyakiti dan membuat kita menderita, jika dengan setulus hati kita memohon agar semua jasa kebaikan pada saat kita melakukan

Upacara "Puja Chautu" dan "Yen Kung" Dalam Agama Buddha

Puja *Chautu* kita limpahkan pada mereka maka mereka akan akan ikut berbahagia karena kita masih ingat pada mereka, dan mereka bisa menerima persembahan kita.

Kertas berwarna merah dan kertas berwarna biru yang berisi nama-nama leluhur yang telah meninggal dan arwah bayi yang aborsi Kemudian kertas-kertas nama arwah leluhur dan kertas arwah bayi yang aborsi tadi langsung dilepaskan dari dinding, lalu dibakar oleh *suhō*. Ritual ini bertujuan agar arwah yang telah di doakan tadi jadi lebih cepat terkabul doa-doanya sehingga akan terlahir ke alam yang lebih menyenangkan. Pemimpin upacara beserta para *suhō* kemudian masuk kembali ke dalam ruang Bhakti diiringi oleh para *Pandita* dan umat lainnya yang ikut serta dalam upacara. Kertas yang dibakar juga bertujuan agat nama-nama para leluhur tadi tidak terinjak-injak atau tidak diletakkan di disembarang tempat. Karena umat berpendapat bahwa jika tulisan-tulisan tersebut terinjak-injak atau diletakkan disembarang tempat itu sama saja dengan tidak menghormati para arwah leluhur mereka sendiri.

Lilin sebagai lambang cahaya atau penerangan batin yang akan melenyapkan kegelapan batin dan mengusir ketidaktahuan (*avijja*). Lilin merupakan simbol dari penerangan yang menerangi jalan yang akan dilalui siapa saja untuk mencapai tujuan. Lilin juga melambangkan suatu pengorbanan diri yang tulus, sebagaimana dapat. Selanjutnya menyalakan api dalam lilin, namun dengan catatat bahwasanya lilin tersebut jangan sampai mati saat diletakkan didepan. Apabila ada lilin yang mati maka lilinnya akan dibuang kedalam tumpukan api yang masih menyala. Kemudian jika ada umat yang ingin mendapat berkah dari *suhō* maka *suhō* tersebut akan memberikan gelang yang bertujuan untuk menangkal roh-roh jahat yang ingin mengganggu agar orang yang hidup dapat selamat, sehat, dan hidup bahagia.

Digunakan sebagai aba-aba dalam pembacaan mantra atau sutra, apakan pada saat membaca itu pelan, cepat atau sedang. Pemukulan *Muk ie* pada saat pembacaan mantra atau sutra maksudnya adalah menyuruh agar membaca dalam bentuk meditasi dengan mengarahkan dan melatih pikiran. *Muk ie* dengan bentuk kepala ikan berfungsi untuk mengingatkan bahwa manusia tidak pernah diam/berhenti (selalu berubah-ubah) bagaikan ikan yang tidak pernah diam.

Dari hasil yang kami teliti bahwasanya didalam acara tersebut, orang yang ikut dalam upacara tersebut adalah terbuka untuk umum, namun dari hasil yang kami lihat yang mengikuti acara tersebut adalah orang yang beragama budha dan orang cina. Pemimpin dalam pelaksanaan upacara Puja *Chautu* dan *Yen Kung*, dipimpin oleh *Suhō* yang berasal dari India dengan nama YM. Tsewang Lhama. Acara upacara Puja *Chautu* dan *Yen Kung* terbuka untuk umum, umat Buddha dari mana saja boleh mengikuti acara upacara puja *Chautu* dan *Yen Kung*. Proses upacara *Chautu* dan *Yen Kung* dilaksanakan dengan tertib dan penuh dengan kekompakan antara satu dengan yang lain.

Dari hasil yang diteliti oleh penulis sendiri, sesajen upacara cukup banyak dan beragam. Mulai dari makanan, minuman, dan juga buah. Terlihat bahwasanya buah dalam hal tersebut terlihat adalah buah-buah terpilih. Saat peneliti hendak bertanya apakah buahnya ditentukan, tentu saja mereka mengatakan bahwa sesajen yang dipersembahkan adalah bebas. Tergantung kepada orang yang melakukan upacara.

Acara ini disponsori oleh 24 sponsor diantaranya yaitu sponsor dari Sirup Kurnia, Olaga Dirnk, Jurnal Asia, dan Amoz. disekitaran lokasi tempat pelaksanaan upacara puja *Chautu* dan *Yen Kung* terdapat beberapa bazar bunga, dan para umat Buddha yang mengikuti upacara tersebut juga mendapat bingkisan dari Sirup Kurnia sebagai buah tangan untuk mereka.

Upacara "Puja Chautu" dan "Yen Kung" Dalam Agama Buddha

Makna dan Fungsi Upacara Puja Chautu dan Yen Kung

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. akna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian (Pateda, 2001). Dalam hal ini Ferdinand de Saussure dalam Caer (1990) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik.

Setiap masyarakat memiliki beranekaragam kepercayaan (religi) yang menjadi keyakinannya. Setiap kepercayaan dan keyakinan tersebut diwujudkan dalam tingkah lakunya sehari-hari (Koentjaraningrat, 2005).

Ritual memiliki empat komponen upacara yaitu: tempat upacara atau ritual, saat upacara atau ritual, benda-benda dan alatupacara atau ritual, orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara atau ritual (Koentjaraningrat, 1992).

Upacara ritual suatu etnis biasanya merupakan unsur kebudayaan yang paling tampak lahir. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh (Robertson, 1988) bahwa agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang tingkah laku manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan di akhirat (setelah mati), yakni sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhan, beradab, dan manusiawi yang berbeda dengan cara-cara hidup hewan atau mahluk gaib yang jahat dan berdosa. Namun dalam agama-agama lokal atau primitif ajaran-ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara.

Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktifitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa roh nenek moyang, atau mahluk halus lain, dan dalam usahannya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan mahluk gaib lainnya. Ritus atau upacara religi itu biasanya berlangsung secara berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim atau kadang-kadang saja. Dalam pelaksanaan upacara keagamaan masyarakat mengikutinyadengan rasa hikmat dan merasa sebagai sesuatu yang suci sehingga harus di laksanakan dengan penuh hati-hati dan bijaksana, mengingat banyaknya hal yang di anggap tabuh serta penuh dengan pantangan yang terdapat di dalamnya.

Chautu (Pelimpahan Jasa) adalah merupakan perbuatan yg luar biasa baik untuk kita laksanakan, dan sangat di anjurkan dalam Sutra Sang Buddha. Upacara chau tu dilakukan umat Buddha sebagai perwujudan akan cinta kasih dan bakti kepada para leluhur, orang tua, dan almarhum keluarga yang sudah meninggal dunia.

Ada kemungkinan para leluhur dan orang tua kita yang meninggal terlahir di alam yang penuh dengan penderitaan, akibat perbuatan masa lampau mereka, maka dengan upacara Chautu yang kita laksanakan dapat membantu memberikan persembahan pelimpahan jasa kebajikan untuk mereka, agar mereka dapat terlahir kembali di alam yang lebih bahagia. Dan untuk keluarga yang melaksana Chautu juga berkesempatan melakukan kebajikan welas asih, dan dapat menanam benih-benih kebaikan yang akan berbuah karma baik di kehidupan ini dan kehidupan akan datang. Pelimpahan jasa melalui pesembahan asap yang dipersembahkan kepada semua makhluk yang sudah meninggal dunia. Mengudang semua makhluk yang tidak kelihatan

Upacara "Puja Chautu" dan "Yen Kung" Dalam Agama Buddha

sebagai tamu kita. Persembahan bahan makanan dan minuman kepada mereka. Membacakan doa agar mereka bisa belajar Buddha Dharma. Membantu mereka mengurangi karma buruk mereka dari penderitaan mereka. Menanamkan benih cinta kasih, membantu mereka mencapai kebuddhaan, membantu kita membayar hutang karma kepada mereka yang pernah kita sakiti, mencelakai, melukai, menfitnah secara sengaja atau tidak sengaja.

Pelaksanaan "YEN KUNG" atau PERSEMBAHAN ASAP memiliki tujuan sebagai berikut:

Yen Kung/Persembahan Asap adalah pelimpahan jasa melalui Persembahan Asap dipersembahkan untuk semua mahluk yang tidak kelihatan kasat mata yang sudah meninggal (alam peta, asura). Khususnya yang ada hubungan karma dengan yang melaksanakan puja (khususnya) dan untuk makhluk-makhluk peta, asura pada umumnya). Melalui media asap yang sudah kita baca *Paritta/Nien Cing*, asap ini akan ternektarkan/tersucikan. Dengan demikian makhluk-makhluk yg tidak kelihatan kasat mata tersebut baru bisa menerima. Apa yg mereka inginkan akan mereka dapatkan.

Dengan membantu mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan. *Yen kung* dapat kita lakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Mengundang para mahluk peta/asura sebagai tamu kita.
2. Memberikan makanan dan minuman utk memenuhi rasa lapar dan haus mereka.
3. Membacakan paritta atau nien cing agar mereka belajar Buddha Dharma.
4. Membantu mengikis karma penderitaan mereka.
5. Menanamkan benih cinta kasih pada para mereka.
6. Membantu para makhluk mencapai keBuddhaan.

Fungsi upacara *Yen Kung* yaitu dengan mengikuti pelaksanaan persembahan asap/*Yen kung*, kita dapat membayar utang karma kita pada mahluk yang kita celakai, atau lukai di kehidupan sekarang maupun kehidupan dulu, yang di karenakan secara sengajaan atau tanpa sengaja. Dimana utang karma kita yang akan selalu bisa melukai dan menghalangi kebahagiaan di kehidupan kita , bisa membuat keluarga tidak harmonis, suka emosi, khawatir, depresi, gangguan kesehatan, membuat kita sakit-sakitan dan juga dapat menghalangi kita untuk mendapatkan rejeki atau menghalangi kesuksesan kita dalam karir pekerjaan. Sangat lah penting bagi kita untuk mengikuti pelaksanaan Persembahan Asap/*Yen Kung*, selain mendapatkan pahala yang sangat besar dari membantu para makhluk-makhluk tersebut. Setiap 1 (satu) kali kita melaksanakan Persembahan Asap/*Yen Kung* bisa menghalau 1080 halangan/rintangan kehidupan kita.

Simpulan

Upacara yang dilakukan di depan Vihara Gunung Timur berlangsung dalam beberapa jam. Adapun tata cara upacara puja *Chautu* dan *Yen Kung* di vihara gunung timur di pimpin oleh *suho* YM. Tsewang Lhama. Dimana dalam hal ini diawali dengan menyembah Buddha *Amitaba* dan Buddha *Kwang Ting So*, ada juga penuturan doa-doa dan di akhiri dengan pembakaran kertas yang ditulis nama beberapa orang yang telah meninggal ataupun ingin didoakan. Makna dari upacara tersebut sebagai pelimpahan jasa kepada orang yang telah meninggal agar di kehidupan berikutnya mereka bisa hidup bahagia. Adapun komponen-komponen dalam upacara tersebut terdiri dari beberapa bagian yakni: lonceng, nasi dan minuman, kertas, lilin, *muk ie*, peserta upacara, pemimpin upacara, sesajen dalam upacara, dan sponsor upacara.

Upacara “Puja Chautu” dan “Yen Kung” Dalam Agama Buddha

Daftar Pustaka

- Asia, H. J. (2015, Maret 30). *Harian Jurnal Asia*. Retrieved from <http://www.jurnalasia.com/medan/ribuan-umat-buddha-hadiri-dhamma-talk-puja-asap-dan-chau-tu/>
- Beritabali. (2018, November 07). *Barita Bali*. Retrieved from <https://www.beritabali.com/read/2018/11/07/201811070008/Mengenal-Makna-Upacara-34Chau-Tu34-dan-34Yen-Kung34.html>
- Caer, A. (1990). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dharma, B. W. (2020). Pengaruh Pendidikan Sekolah Minggu Buddha terhadap Perkembangan Fisik-Motorik Peserta Didik Kelas Sati di Sariputta Buddhist Studies. *Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha*, 71-82.
- Fransisca, A. &. (2020). Implementasi Metta Sutta terhadap Metode Pembelajaran di Kelas Virya Sekolah Minggu Sariputta Buddhies. *Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Buddha*, 1-12.
- Henri. (2017). Upacara Ullambana Dalam AgamaBuddha Di Vihara Dharmakirti Palembang.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat. (1992). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. (1997). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Listiyani, T. (2011). Partisipasi Masyarakat Sekitar Dalam Ritual di Kelenteng Ban Eng Bio Adiwerna. *Jurnal Komunitas*, 124-130.
- Mauss, M. (1992). *Pemberian : Bentuk Dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno*. Indonesia: Yayasan Obor.
- Ningsih, A. F. (2017). Implikasi Pattidana Terhadap Kematangan Beragama Umat Buddha Theravada Di Viahara MendutKota Mungkid Magelang Jawa Tengah, 179-194.
- Pateda, M. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pranata, J. &. (2020). ANALISIS UPAYA MENGEMBANGKAN KURIKULUM SEKOLAH MINGGU BUDDHA (SMB). *Seminar Nasional Pendidikan*, (pp. Vol. 2, pp. 778-78).
- TAMAN LUMBINI TEBANGO LOMBOK UTARA.
- Pranata, J., & Wijoyo, H. (2020). Meditasi Cinta Kasih untuk Mengembangkan Kepedulian dan Percaya Diri. *Jurnal Maitreyawira*, 8-14.
- Pranata, J. W. (2021). *Local Wisdom Values in the Pujawali Tradition*. Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/birci.v4i1.1642>
- Robertson, R. (1988). *Agama : Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*. Jakarta: Rajawali.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Upacara “Puja Chautu” dan “Yen Kung” Dalam Agama Buddha

Sunarsi, D. W. (2020). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ONLINE DALAM MASA PANDEMIK COVID 19. *Seminar Nasional LP3M*.

Wijoyo, H., & Nyanasuryanadi, P. (2020). Etika Wirausaha Dalam Agama Buddha. *Jurnal Ilmu Komputer dan Bisnis*, 11(2).